

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK IBU DENGAN SIKAP DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI KB SUNTIK 3 BULAN DI BPS ARISMAWATI KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2017

Megalina Limoy¹, Katarina Iit²

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak
Email korespondensi: akbidpbpontianak@gmail.com

Abstrak

Kontrasepsi pada keluarga berencana mengambil peran penting dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Di Kabupaten Kubu Raya kontrasepsi KB suntik menempati posisi pertama dengan jumlah 23.140 orang sedangkan di BPS Arismawati selama 5 bulan terakhir yakni november 2016 sampai Maret 2017 KB suntik 3 bulan mendapat posisi pertama dibanding kontrasepsi lain sebanyak 548 orang. Sementara dalam keefektifan KB suntik, kurang dibanding kontrasepsi jangka panjang. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan sikap dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan di BPS Arismawati Kabupaten Kubu Raya tahun 2017. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis korelasi dengan jumlah responden 45 orang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik ibu sebagian besar usia 20-35 tahun 27 orang (60%), sebagian besar berpendidikan rendah 29 orang (64%), sebagian besar berpengetahuan cukup 27 orang (60%), sebagian besar berpendapatan >900.000 32 orang (71%), sebagian paritas <2 atau 2, 22 orang (56%), sebagian besar jarak tempuh dekat dari BPS 30 orang (67%) serta sikap sebagian besar mendukung sebanyak 28 orang (62%). Hasil uji statistik yang diperoleh dengan uji chi square didapatkan bahwa usia dengan sikap dengan $p = 0,428 > 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan sementara pada karakteristik yang lain juga didapatkan p lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu sebagian besar berpendapatan tinggi sementara itu tidak ada hubungan antara karakteristik ibu dengan sikap dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan di BPS Arismawati tahun 2017. Disarankan perlu adanya upaya untuk memberikan arahan ataupun bimbingan konseling kesehatan kepada akseptor KB dalam menentukan penggunaan KB yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga peran dari KB itu benar-benar berjalan sehingga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk

Kata Kunci: Kontrasepsi, Karakteristik, Sikap, KB Suntik 3 Bulan

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak no. 4 di dunia, yaitu 259 jiwa (*world population data sheet*, 2016). Indonesia mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah penduduk dari tahun 1971 yang berjumlah 119.208.229 orang menjadi 237.641.326 orang pada tahun 2010. Keluarga berencana (KB) memungkinkan pasangan usia subur untuk mengantisipasi kelahiran, mencapai jumlah anak yang mereka inginkan, dan mengatur jarak dan waktu kelahiran mereka. Hal ini dapat dicapai melalui

penggunaan metode kontrasepsi dan tindakan infertilitas (WHO, 2016).

Selain itu, angka Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) pada periode tahun 2000-2010 meningkat menjadi 1,49% dibandingkan dengan LPP pada periode tahun 1990-2000 yaitu 1,45%. Maka dari itu, pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) dengan tujuan untuk menekan angka kelahiran. Program cukup berhasil dapat dilihat dari angka TFR (*Total Fertility Rate*) yang menurun menjadi 2,6% pada tahun 2010 namun

¹ Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

² Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

belum mencapai dari target nasional yakni sebesar 2,1% (Badan Pusat Statistika, 2010).

Masalah kependudukan mendasar yang dihadapi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia adalah masih tingginya laju pertumbuhan penduduk serta kurang seimbangnya penyebaran dan struktur umur penduduk. Keadaan penduduk yang demikian mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk, semakin besar usaha yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan rakyat (BKKBN, 2014).

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 yang menjelaskan tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak kemudian usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (BKKBN 2011).

Pil KB dan Suntik KB merupakan metode kontrasepsi yang paling dikenal oleh masyarakat persentase masing-masing 97% dibanding 98%. Diantara metode KB modern yang dipakai, suntik KB merupakan alat kontrasepsi terbanyak yang digunakan oleh wanita yang sudah menikah (32%) diikuti Pil KB (13,6%), dan IUD (3,9%) menurut Badan Pusat Statistik, (2012). Setiap metode kontrasepsi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. KB suntik merupakan alat kontrasepsi yang dapat bekerja dalam waktu lama dan tidak memerlukan pemakaian setiap hari. Jenis kontrasepsi suntik yang sering

digunakan adalah *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) yang diberikan setiap 12 minggu (3 bulan) dengan cara disuntik intramuskular.

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektivitas dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal sementara itu Menurut WHO pada tahun 2007, kontrasepsi hormon berada pada posisi ketiga di seluruh dunia dari 25 juta pasangan usia subur 37,53% yang memakai kontrasepsi suntik yakni dalam Kemenkes RI, 2014.

Terdapat berbagai jenis kontrasepsi yang terbagi dalam dua kategori yaitu metode kontrasepsi modern dan tradisional. Metode kontrasepsi modern meliputi sterilisasi, Pil KB, suntik KB, implan, kondom, kontrasepsi darurat. Sedangkan metode tradisional terdiri dari pantang berkala (kalender), metode amenorrhea laktasi (MAL), dan senggama terputus.

Diperkirakan bahwa setiap tahun penduduk dunia meningkat sekitar 78 sampai 100 juta dan Indonesia memberikan kontribusinya sekitar 1,9-2 juta per tahun (Manuaba dkk, 2012). Bila jumlah ini tidak dapat ditekan atau dikendalikan dalam waktu 57-60 tahun penduduk Indonesia akan menjadi dua kali lipat yaitu sekitar 425-450 juta orang. Dengan jumlah yang masih sangat besar, sulit untuk dibayangkan bagaimana caranya memenuhi segala kebutuhan mereka. Perkembangan dan pelaksanaan gerakan keluarga berencana merupakan dua sisi mata

uang, sehingga makin diterima konsep keluarga berencana, makin berarti pembangunan keluarga.

Padahal upaya untuk meningkatkan kepesertaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) salah satunya IUD bagi Pasangan Usia Subur (PUS) disemua tahapan keluarga didukung dengan kebijakan dan strategi nasional pembangunan oleh BKKBN tahun 2005 -2019 yang meliputi program peningkatan KB MKJP dengan penguatan peran tenaga lini lapangan dan penggerakan pelayanan KB dan advokasi.

Rahayu (2015), menyatakan terdapat kebijakan tentang kontrasepsi IUD salah satunya IUD gratis untuk seluruh PUS di seluruh Provinsi di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 2004 dan menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013 menyatakan kontrasepsi IUD merupakan salah satu metode yang paling sedikit menimbulkan keluhan serta angka kegagalan lebih kecil dibandingkan pil, suntikan dan susuk KB atau implan.

Namun menurut Profil Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka (2015), realisasi pencapaian akseptor KB baru, menurut jenis kontrasepsi dan kecamatan di Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2014 KB suntik mendapat posisi pertama dengan jumlah 8.393 orang. Sementara itu, dalam banyaknya peserta KB aktif pada pasangan usia subur menurut jenis kontrasepsi dan kecamatan di Kabupaten Kubu Raya 2014 KB suntik masih mendapat posisi pertama dengan jumlah 23.140 orang, ini menunjukkan bahwa masih tinggi penggunaan KB suntik dibandingkan yang lain meskipun

telah dilakukan program IUD gratis oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada BPS Arismawati selama 5 bulan terakhir yakni dari november 2016 sampai 26 maret 2017 pengguna KB suntik 3 bulan mendapat posisi pertama sebanyak 548 orang dibanding 1 bulan sebanyak 365 orang sementara pil sebanyak 44 orang serta pengguna IUD tidak ada.

Sementara itu menurut Kemenkes 2015 persentase tempat pelayanan KB di Indonesia tahun 2015 yaitu pada Praktek Bidan Mandiri 52,86%, Jejaring Lainnya 9,06%, Faskes KB Pemerintah 17,48%, Faskes KB Swasta 5,88%, dan Praktek Dokter 14,73%. Ini menunjukkan bahwa Praktek Bidan Mandiri masih menjadi tempat favorit dalam hal pelayanan kontrasepsi.

Sesuai dengan teori Green (1980) dalam Notoatmojo (2007) bahwa perilaku kesehatan termasuk didalamnya pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposing (pengetahuan, sikap, pendidikan, ekonomi keluarga), faktor-faktor pendukung (ketersediaan alat kesehatan, sumber informasi) serta faktor pendorong (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat).

Berdasarkan hasil penelitian Fiqih Faruz Romadhon Fakultas Kedokteran Sebelas Maret pada tahun 2013 yang berjudul “Karakteristik Akseptor KB Baru dan Aktif dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik di Wilayah Gajahan Surakarta”, mayoritas responden adalah akseptor kontrasepsi suntik (90,7%). Berdasarkan karakteristiknya diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat

pengetahuan tinggi (89,5%), berpendidikan tinggi (72,1%) dan tidak bekerja (58,1%).

Berdasarkan hasil penelitian Nika, dkk pada tahun 2015 tentang “Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA Di Desa Gringging, Sambungmacan Sragen” didapatkan hasil sebagian besar berusia 20-35 tahun (50%) dan lebih dari 35 tahun (44,4%), sebagian besar berpendidikan dasar (SD) (55,6%), sebagian besar tidak bekerja dan petani (27,8%), sebagian besar responden berpenghasilan kurang dari Rp 500.000,- per bulan (52,8%) dan berpenghasilan Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,- per bulan (19,4%), sebagian besar ibu memiliki dua anak atau lebih (80,6%) dan ibu yang memiliki anak kurang dari 2 (19,4%), sebagian besar memiliki anak terkecil yang berumur lebih dari 2 tahun (69,4%), sebagian besar penggunaan kontrasepsi lebih dari 2 tahun sama dengan responden yang menggunakan kontrasepsi 2 tahun atau kurang (50%).

Sementara hasil penelitian Maya, dkk pada tahun 2011 tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal Di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Semarang” didapatkan hasil sebagian besar responden memilih alat kontrasepsi suntik (65,3%), sebagian besar responden berusia >35 (80,7%), sebagian berpendidikan perguruan tinggi sama dengan SMA (44,9%), sebagian besar pengetahuan baik (83,7%), sebagian besar berpenghasilan tinggi >Rp 961.323,-(82,7%), sebagian besar memiliki anak banyak atau >2 (88,8%), sebagian besar budaya mendukung penggunaan alat kontrasepsi hormonal (94,9%) sementara itu pada uji korelasi *Spearman Rho* variabel

umur dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal didapatkan $p 0,030 < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan, variabel pendidikan didapatkan $p 0,622 > 0,05$ maka tidak ada hubungan yang signifikan, variabel pengetahuan didapatkan $p 0,006 < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan, variabel penghasilan didapatkan $p 0,010 < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan, variabel jumlah anak didapatkan $p 0,000 < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan, variabel budaya didapatkan nilai $p 0,001 < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan hasil penelitian Dwi Mardiantari pada tahun 2011 tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang KB Suntik Dengan Sikap Dalam Memilih KB Suntik 3 Bulanan Di Desa Besole Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap dalam memilih KB suntik 3 bulan dengan X hitung $3,999 > X$ tabel 1,96.

Berdasarkan hasil penelitian Yeni Kurniawati pada tahun 2008 tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) Di RB. Kharisma Husada Kartasura Sukoharjo” penelitian ini menggunakan uji chi square didapatkan hasil terdapat hubungan pendidikan dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi DMPA, terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi DMPA, serta tidak terdapat hubungan pendapatan

dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi DMPA.

Sementara berdasarkan hasil penelitian dari Frida Mauludiyah pada tahun 2014 tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) Pada Akseptor Suntik Di Puskesmas Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan” didapatkan hasil penelitian tidak ada hubungan umur (p value 0,479), pendidikan (p value 0,782), pekerjaan (p value 0,771), pendapatan (p value 0,239), dan jumlah anak (p value 0,612) dengan pemilihan kontrasepsi DMPA pada akseptor KB. Ada hubungan pengetahuan (p value 0,004), ada hubungan sikap (p value 0,026) dan ada hubungan dukungan suami (p value 0,028) dengan pemilihan kontrasepsi DMPA pada akseptor KB.

Pemilihan alat kontrasepsi oleh akseptor secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah

karakteristik akseptor KB itu sendiri seperti usia, pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, paritas, serta budaya dan jarak tempuh berhubungan erat dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi (Hartanto, 2002) dalam Purnamasari (2011).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2017 di BPS Arismawati Kabupaten Kubu Raya. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan periode Februari hingga Mei 2017 sebanyak 302 orang. Peneliti menggunakan 15% jumlah populasi sebanyak 45 orang sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariate serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
<20 tahun	1	2
>35 tahun	17	38
20-35 tahun	27	60
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP)	29	64
Sedang (SMA)	13	29
Tinggi (Akademi atau PT)	3	7
Pengetahuan		
Kurang	7	16
Cukup	27	60
Baik	11	24
Ekonomi		
Sedang	13	29
Tinggi	32	71
Paritas		

<2 atau 2	25	56
>2	20	44
Jarak Tempuh		
Dekat	30	67
Jauh	15	33
Sikap		
Tidak Mendukung	17	38
Mendukung	28	62

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada responden yang berjumlah 45 responden diperoleh data dari tabel 1 hasil karakteristik usia ibu di BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan sebagian kecil usia >35 tahun sebanyak 17 responden (38%) dan sebagian besar responden usia 20-35 tahun sebanyak 27 responden (60%).

Karakteristik Pendidikan dari 45 responden dalam tabel 1 menunjukkan pendidikan ibu di BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB Suntik 3 bulan yaitu sebagian besar responden pendidikan rendah sebanyak 29 responden (64%), dan sebagian kecil responden pendidikan sedang sebanyak 13 responden (29%).

Karakteristik pengetahuan dari 45 responden dalam tabel 1 menunjukkan pengetahuan ibu di BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan yaitu sebagian besar responden pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (60%) dan sebagian kecil responden pengetahuan baik sebanyak 11 responden (24%). Karakteristik ekonomi dari 45 responden dalam tabel 1 menunjukkan ekonomi ibu di BPS Arismawati yang memilih

menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan yaitu pendapatan sedang sebagian kecil dari responden sebanyak 13 responden (29%) dan sebagian besar responden dimana pendapatan tinggi sebanyak 32 responden (71%).

Karakteristik paritas dari 45 responden dalam tabel 1 menunjukkan paritas ibu di BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan yaitu sebagian dari responden paritas <2 atau 2 sebanyak 25 responden (56%) dan sebagian dari responden paritas >2 sebanyak 20 responden (44%). Karakteristik jarak dari 45 responden dalam tabel 1 menunjukkan jarak ibu ke BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan yaitu sebagian besar dari responden berjarak dekat sebanyak 30 responden (67%) dan sebagian kecil responden berjarak jauh sebanyak 15 responden (33%).

Dari hasil penelitian 45 responden, sebagian kecil responden tidak mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan sebanyak 17 responden (38%) dan sebagian besar yang mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan sebanyak 28 responden (62%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Sikap						P Value
	Tidak Mendukung		Mendukung		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Usia							
<20 tahun	1	6	0	0	1	100	0,428
>35 tahun	6	35	11	39	17	100	
20-35 tahun	10	59	17	61	27	100	
Pendidikan							
Rendah (SD-SMP)	12	71	17	61	29	100	0,371
Sedang (SMA)	5	29	8	29	13	100	
Tinggi (Akademi/PT)	0	0	3	11	3	100	
Pengetahuan							
Kurang	4	24	3	11	7	100	0,508
Cukup	9	53	28	64	27	100	
Baik	4	24	7	25	11	100	
Ekonomi							
Sedang	6	35	7	25	13	100	0,46
Tinggi	11	65	21	75	32	100	
Paritas							
<2 atau 2	9	53	16	57	25	100	0,783
>2	8	47	12	43	20	100	
Jarak Tempuh							
Dekat	10	59	21	75	30	100	0,384
Jauh	7	41	7	25	15	100	

Berdasarkan tabel 2 dari responden yang berjumlah 45 sangat sedikit dari responden berusia <20 tahun dan tidak mendukung hanya 1 responden (6%), sebagian kecil dari responden berusia >35 tahun sebanyak 6 responden yang tidak mendukung (35%) dan berusia >35 tahun dan mendukung 11 responden (39%) serta sebagian dari responden usia 20-35 tahun yang tidak mendukung sebanyak 10 responden (59%) dan sebagian besar responden 20-35 tahun dan mendukung sebanyak 17 responden (61%).

Sementara itu, dari hasil uji bivariat menunjukkan hasil uji chi square yakni hubungan usia dengan sikap ibu yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan didapatkan nilai $p = 0,428 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a

ditolak ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan.

Berdasarkan tabel 2 dari 45 responden sebagian besar sebanyak 12 responden berpendidikan rendah dan tidak mendukung (71%) serta pendidikan rendah dan mendukung sebanyak 17 responden (61%), sebagian kecil dari responden pendidikan sedang dan tidak mendukung sebanyak 5 responden (29%) serta pendidikan sedang dan mendukung sebanyak 8 responden (29%), sementara sangat sedikit dari responden pendidikan tinggi dan mendukung sebanyak 3 responden (11%) sedangkan hasil uji bivariat dengan chi square menunjukkan hubungan pendidikan dengan sikap didapatkan hasil $p = 0,371 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa H_0

diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan.

Berdasarkan tabel 2 dari 45 responden sebagian kecil yaitu 4 responden berpengetahuan kurang dan tidak mendukung (24%) dan sangat sedikit dari responden pengetahuan kurang dan mendukung 3 responden (11%), sebagian dari responden pengetahuan cukup dan tidak mendukung 9 responden (53%) dan sebagian besar dari responden pengetahuan cukup dan mendukung sebanyak 18 responden (64%).

Responden dengan pengetahuan baik dan tidak mendukung sebanyak 4 responden (24%) dan pengetahuan baik dan mendukung sebanyak 7 responden (25%), sementara hasil uji bivariat menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan $p = 0,508 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dengan sikap.

Berdasarkan tabel 2 dari 45 responden sebagian dari responden ekonomi <900.000 dan tidak mendukung sebanyak 6 responden (35%) dan <900.000 dan mendukung sebanyak 7 responden (25%), sementara sebagian besar dari ekonomi responden >900.000 dan tidak mendukung sebanyak 11 responden (65%) dan >900.00 dan mendukung sebanyak 21 responden (75%) sementara hasil uji bivariat menunjukkan bahwa hubungan ekonomi dengan sikap didapatkan hasil $p = 0,46 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak ini

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ekonomi dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi KB suntik 3 bulan.

Berdasarkan tabel 2 dari 45 responden, sebagian dari responden paritas <2 atau 2 dan tidak mendukung sebanyak 9 responden (53%) dan sebagian dari responden paritas <2 atau 2 dan mendukung sebanyak 16 responden (57%) serta sebagian dari responden >2 dan tidak mendukung sebanyak 8 responden (47%) dan sebagian dari responden paritas >2 dan mendukung sebanyak 12 responden (43%) sementara hasil uji bivariat menunjukkan bahwa hubungan paritas dengan sikap menunjukkan $p = 0,783 > 0,05$ ini maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan.

Berdasarkan tabel 2 dari 45 responden didapat sebagian dari responden jarak dekat dan tidak mendukung sebanyak 10 responden (59%), sebagian besar dari responden jarak dekat dan mendukung sebanyak 21 responden (75%), sebagian dari responden jarak jauh dan tidak mendukung sebanyak 7 responden (41%) serta sebagian kecil dari responden jarak jauh dan mendukung sebanyak 7 responden (25%) sementara hasil uji bivariat menunjukkan bahwa Hubungan jarak dengan sikap didapatkan nilai $p = 0,384 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jarak ke pelayanan kesehatan dengan sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan.

Dari tabel 2 hasil karakteristik usia ibu di BPS Arismawati yang memilih menggunakan

kontrasepsi KB suntik 3 bulan sebagian kecil usia >35 tahun sebanyak 17 responden (38%) dan sebagian besar responden usia 20-35 tahun sebanyak 27 responden (38%). Umur terhitung sejak lahir hingga ulang tahun terakhir. Hampir semua keadaan menunjukkan hubungan dengan umur dalam mendapatkan laporan umur yang tepat pada masyarakat pedesaan kebanyakan masih buta huruf, hendaknya memanfaatkan sumber informasi seperti catatan petugas agama, guru, dan sebagainya (Notoadmodjo, 2003) dalam penelitian Purnamasari (2011).

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Notoadmodjo (2010) yang menyatakan bahwa umur menentukan keikutsertaan mereka dalam keluarga berencana, ibu yang masih muda cenderung belum mau menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan umumnya masih mengharapkan keturunan serta pertimbangan usia yang masih produktif. Namun, Hal tersebut sesuai dengan teori Everent (2007) yang mengatakan bahwa usia reproduksi yang boleh menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan yakni 20-30 tahun hal ini juga sesuai menurut BKKBN (2012) dalam Karningsih (2013) bahwa sasaran penggunaan metode kontrasepsi ditujukan untuk pasangan usia subur, dengan prioritas yang memiliki ibu/isteri usia reproduksi.

Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nika, dkk pada tahun 2015 tentang "Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA Di Desa Gringing, Sambungmacan Sragen" juga sama didapatkan hasil sebagian besar berusia 20-35 tahun (50%) dan lebih dari 35 tahun (44,4%). Dari hasil 45 responden dalam tabel 1 menunjukkan bahwa

pendidikan ibu di BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB Suntik 3 bulan yaitu sebagian besar responden pendidikan rendah sebanyak 29 responden (64%), dan sebagian kecil responden pendidikan sedang sebanyak 13 responden (29%).

Pendidikan adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap, dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan perseorangan dan masyarakat (Ircham, 2005) dalam Purnamasari (2011). Hal ini sejalan dengan teori Ircham (2005) dalam penelitian Purnamasari (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah pula menerima informasi sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki oleh karena itu yang banyak menggunakan KB suntik 3 bulan berpendidikan rendah dan sedang sementara hanya sedikit yang berpendidikan tinggi memilih KB suntik 3 bulan. Pendidikan dapat mempengaruhi akseptor dalam memilih jenis-jenis kontrasepsi yang akan digunakannya, dimana akseptor yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah tentu akan mendapat informasi kurang.

Teori lain yang juga mendukung yakni hasil pernyataan dari WHO, yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pemilihan suatu metode kontrasepsi (WHO, 2006) dalam Nika, dkk (2015). Menurut Sadli (Yanuar, 2010) pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode

kontrasepsi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi.

Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Fiqih Faruz Romadhon Fakultas Kedokteran Sebelas Maret pada tahun 2013 yang berjudul “Karakteristik Akseptor KB Baru dan Aktif dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik di Wilayah Gajahan Surakarta” dimana sebagian besar responden berpendidikan tinggi (72,1%) dan berpendidikan rendah (27,9%). Dari tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu di BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan yaitu sebagian besar responden pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (60%) dan sebagian kecil responden pengetahuan baik sebanyak 11 responden (24%).

Hal ini didukung dengan teori Soekanto (2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Sementara dalam teori Notoadmojo (2003) juga sesuai yang menyatakan sebelum seseorang mengadopsi perilaku, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya maka dalam penjelasan tersebut pengetahuan dapat mempengaruhi akseptor dalam menentukan dan memilih kontrasepsi yang akan digunakannya, semakin tinggi pengetahuan akseptor semakin tahu apa sebenarnya yang dibutuhkan sementara responden yang berpengetahuan cukup ia akan kekurangan informasi apa saja

jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya serta sedikit efek samping baginya.

Berdasarkan hasil penelitian Fiqih Faruz Romadhon Fakultas Kedokteran Sebelas Maret pada tahun 2013 yang berjudul “Karakteristik Akseptor KB Baru dan Aktif dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik di Wilayah Gajahan Surakarta”, mayoritas responden adalah berpengetahuan tinggi (89,5%) dan pengetahuan rendah (10,5%). Karakteristik ekonomi dari 45 responden dalam tabel 2 menunjukkan ekonomi ibu di BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan yaitu pendapatan sedang sebagian kecil dari responden sebanyak 13 responden (29%) dan sebagian besar responden dimana pendapatan tinggi sebanyak 32 responden (71%).

Hal ini sejalan dengan teori Manuaba (2006) yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga dinyatakan dalam tingkat sedang atau tinggi. Namun tidak sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan dimana jika akseptor berpendapatan sedang cenderung memilih kontrasepsi yang harganya murah tetapi yang berpendapatan tinggi akan memilih kontrasepsi yang mahal.

Hal ini juga tidak sama dengan hasil penelitian Nika, dkk pada tahun 2015 tentang “Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA Di Desa Gringing, Sambungmacan Sragen” didapatkan hasil sebagian besar responden berpenghasilan kurang dari Rp

500.000,- per bulan (52,8%) dan berpenghasilan Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,- per bulan (19,4%).

Karakteristik paritas dari 45 responden dalam tabel 2 menunjukkan paritas ibu di BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan yaitu sebagian dari responden paritas <2 atau 2 sebanyak 25 responden (56%) dan sebagian dari responden paritas >2 sebanyak 20 responden (44%). Hasil penelitian sejalan dengan pernyataan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita. Hal ini dikarenakan akseptor yang mempunyai anak lebih dari tiga cenderung mengalami resiko tinggi persalinan sebab banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita harus diatur dan direncanakan dengan menggunakan kontrasepsi (Saifuddin, 2006) dalam Purnamasari (2011).

Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nika, dkk pada tahun 2015 tentang “Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA Di Desa Gringging, Sambungmacan Sragen” didapatkan hasil sebagian besar ibu memiliki dua anak atau lebih (80,6%) dan ibu yang memiliki anak kurang dari 2 (19,4%). Karakteristik jarak dari 45 responden dalam tabel 1 menunjukkan jarak ibu ke BPS Arismawati yang memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan yaitu sebagian besar dari responden berjarak dekat sebanyak 30 responden (67%) dan sebagian kecil responden berjarak jauh sebanyak 15 responden (33%).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Notoadmojo (2010) bahwa jarak adalah ruang

sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat yaitu jarak antara rumah dan tempat pelayanan kesehatan. Bila tidak terjangkau fasilitas pelayanan kebidanan merupakan kegagalan paling kritis dalam sistem kesehatan Jarak tempuh akseptor dengan tempat pelayanan kesehatan, dapat mempengaruhi akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi sebab rumah akseptor yang jarak tempuhnya dekat dengan pelayanan kesehatan akan mempermudah akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian juga memperoleh hasil yang sama Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Karningsih, dkk tahun 2013 tentang “Hubungan Faktor Predisposing Dan Enabling Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Pasar Minggu Jakarta Selatan” didapatkan hasil karakteristik jarak ke sarana kesehatan yang jauh 31,7% sedangkan yang dekat 68,3%.

Dari hasil penelitian 45 responden, sebagian kecil responden tidak mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan sebanyak 17 responden (38%) dan sebagian besar yang mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan sebanyak 28 responden (62%).

Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecendrungan merespon (secara positif atau negatif) orang, situasi atau objek tertentu. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang yang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain dalam yang mana lebih banyak sikap yang mendukung dibanding

yang tidak (Sarwono, 1997) dalam Purnamasari (2011).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu yang meliputi usia, pendidikan, pengetahuan, ekonomi, paritas serta jarak tempuh ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan. Disarankan perlu adanya upaya untuk memberikan arahan ataupun bimbingan konseling kesehatan kepada akseptor KB dalam menentukan penggunaan KB yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga peran dari KB itu benar-benar berjalan sehingga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk

Daftar Pustaka

- Alimul Hidayat, A. Aziz. 2014. Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
- Edberg, Mark. 2010. Buku Ajar Kesehatan Masyarakat Teori Sosial Dan Perilaku. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Faruz Romadhon, Fiqih. Karakteristik Akseptor KB Baru Dan Aktif Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Gajahan Surakarta 2013. <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-2428-BABI.pdf> diakses tanggal 28 februari 2017 pukul 20.31 WIB
- Hartanto, Hanafi. 2010. Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Iqbal, Mubarak Wagid. 2007. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kurniawati, Yeni. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron (DMPA) Di RB. Kharisma Husada Kartasura Sukoharjo. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:blvDxsQy5uAJ:juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/528/529+&cd=6&hl=id&ct=clnk&client=firefox-a> diakses 10 mei 20.40 WIB
- Manuaba, dkk. 2011. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Bidan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Maulana, Heri D.J. 2009. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Maya dkk. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal Di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Semarang. <file:///C:/Users/user/Documents/UEU-Undergraduate-2428-BABI.pdf%20yos%20novi.pdf> diakses tanggal 28 februari 20.45 WIB
- Nika dkk. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA Di Desa Gringging, Sambungan, Sragen 2015. <file:///C:/Users/user/Documents/UEU-Undergraduate-2428-BABI.pdf%20yos%20novi.pdf> diakses tanggal 28 februari 20.45 WIB
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta
- Oktavia, Esi. 2012. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Akseptor Dalam Pemilihan Metode Suntik Depoprovera Di Puskesmas Punggur Kabupaten Kubu Raya. Karya Tulis Ilmiah. Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak (tidak dipublikasikan)
- Pinem, Saroha. 2002. Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media

- Pratiknya, Ahmad Watik. 2007. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- World Population Data Sheet. 2016 Yanti. 2011. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi (Untuk Mahasiswa Kebidanan). Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Profil Dinas Kesehatan Kota Kalimantan Barat 2015
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2015
- Profil Dinas Kesehatan Indonesia 2015
- Purnamasari .2011. Gambaran Karakteristik Akseptor Keluarga Berencana Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di BPS Titin Widya Pontianak. Karya Tulis Ilmiah. Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak (tidak dipublikasikan)
- Safitri, Hartika. 2010. Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Wanita Usia 25-50 Tahun Mengenai Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Di Rumah Bersalin Gizar Zikarang Pada Bulan Agustus. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25997/1/Hartika%20Safitri-fkik.pdf> diakses tanggal 28 februari 2017 pukul 20.23 WIB
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Susila dan suyanto. 2014. Metode Penelitian Epidemiologi. Yogyakarta: Bursa Ilmu
- Sussendha Cakrawati, Ary. 2015. Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Akseptor KB Terhadap Pemakaian KB Suntik 3 Bulan. <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-2428-BABI.pdf> diakses tanggal 28 februari 2017 pukul 20.31 WIB
- Syafruddin, dkk. 2011. Himpunan Penyuluhan Kesehatan (Pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat). Jakarta: Trans Info Media
- Team. 2014. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo